

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN TGT (*TEAMS GAMES TOURNAMENT*) TERHADAP HASIL BELAJAR IPA PADA SISWA KELAS V SD

Fatmawati. As.¹, I Nym. Jampel², I Wyn. Widiana³

^{1,3}Jurusan PGSD, ²Jurusan TP, FIP
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: amavirga@yahoo.com¹, nyomanjampel@yahoo.co.id²,
wayan_widiana@yahoo.co.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran TGT dan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SD di Gugus I Kecamatan Penebel Tahun Pelajaran 2012/2013. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu dengan rancangan penelitian *Non-Equivalent Post-Test Only Control Group Design*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SD N di Gugus I Kecamatan Penebel dan Sampelnya adalah SD N 1 Penebel dan SD 2 Penebel. Tehnik pengumpulan data menggunakan tes pilihan ganda yang berjumlah 20 butir. Data dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif dan uji *t independent*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran TGT dan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional dengan perhitung $t_{hit} = 10,374 > t_{tab} = 2,003$. Rata-rata skor hasil belajar IPA kelompok yang dibelajarkan dengan model pembelajaran TGT menunjukkan hasil lebih tinggi dari pada model pembelajaran konvensional. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif model pembelajaran TGT terhadap hasil belajar IPA pada siswa kelas V SD.

Kata-kata kunci : model pembelajaran TGT dan hasil belajar IPA

Abstract

This study aims at investigating the differences of learning achievement in science study between the group of students taught by TGT learning model and those who were taught by conventional learning model to the fifth grade students of elementary schools in Group I in Penebel sub-district in the academic year of 2012/2013. This study belonged to quasi experiment by using *Equivalent Post-Test Only Control Group Design*. The population in this study was the fifth grade students of elementary schools in Group I in Penebel sub-district while the sample was the students of SD N 1 Penebel and SD N 2 Penebel. The method of data collection used in this study was administering multiple choices test which consisted of 20 items of questions. The data was analyzed by using descriptive statistic and *t independent* test. The results show that there is a significant difference between learning achievement in science study between the group of students taught by TGT learning model and those who are taught by conventional learning model where it is shown by $t_{obs} = 10.374 > t_{value} = 2.003$. the mean score of learning achievement in science study of the group of students taught by TGT learning model show a higher

result than those who are taught by conventional learning model. The results also show that there is a positive effect of TGT learning model toward the learning achievement of science study of the fifth grade students of elementary schools.

Keywords: *TGT learning model and learning achievement in science study.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian dari proses kehidupan bernegara. Kualitas suatu negara dapat dilihat dari kualitas sumber daya manusia (SDM) yang dimiliki oleh negara tersebut terutama kualitas generasi mudanya. SDM yang berkualitas sangat diperlukan dalam pembangunan bangsa, khususnya pembangunan di bidang pendidikan. Dalam era globalisasi ini, SDM yang berkualitas akan menjadi tumpuan utama agar suatu bangsa dapat berkompetisi. Upaya untuk membentuk sumber daya manusia yang berkualitas salah satunya didukung oleh tujuan pendidikan nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa yang di terdapat dalam undang-undang dasar 1945 .

Menyadari pentingnya pendidikan tersebut, pemerintah telah banyak melakukan upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan khususnya pendidikan pada mata pelajaran IPA, di antaranya: (1) melakukan perubahan dan perbaikan kurikulum 1994 menjadi kurikulum 2004 (KBK) kemudian pada tahun 2006 menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), (2) meningkatkan anggaran pendidikan menjadi 20% melalui alokasi APBN, (3) peningkatan kompetensi guru melalui sertifikasi, (4) pengadaan serta perbaikan sarana dan prasarana sekolah melalui dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS). Seyogyanya apa yang telah dilakukan oleh pemerintah dapat meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

Pada kenyataannya, berbagai upaya yang telah dilakukan tersebut belum menunjukkan hasil yang memuaskan dimana proses pembelajaran yang berlangsung sekarang ini masih jauh dari apa yang diharapkan. Hal ini nampak dari rerata hasil belajar siswa yang masih sangat

memprihatinkan. Permasalahan tersebut hampir terjadi disemua mata pelajaran dan disemua jenjang pendidikan. Salah satunya pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di SD yang menekankan pada pemberian pengalaman untuk mengembangkan kemampuan siswa agar mampu menjelajahi dan memahami lingkungan alam sekitar secara ilmiah. IPA merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar untuk mengungkap gejala-gejala alam dengan menerapkan langkah-langkah ilmiah serta membentuk kepribadian atau tingkah laku siswa ke arah yang lebih baik (Samatowa, 2010).

Kualitas pendidikan IPA di Indonesia belum bisa dikatakan mengalami peningkatan. Rendahnya kualitas pendidikan IPA tersebut salah satunya disebabkan oleh proses pembelajaran yang kurang menarik minat dan motivasi siswa dalam belajar. Berdasarkan hasil pengamatan di Sekolah Dasar N pada gugus I Kecamatan Penebel menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran seringkali menuntut siswa untuk banyak mempelajari konsep dan prinsip IPA secara hapalan. Cara pembelajaran seperti ini menghasilkan siswa yang hanya mengenal banyak peristilahan IPA secara hapalan tanpa makna, padahal banyak konsep ataupun prinsip IPA yang perlu dipelajari secara bermakna.

Hal tersebut sejalan dengan kenyataan yang ada di lapangan, yaitu pembelajaran IPA di sekolah dasar masih menggunakan pembelajaran konvensional. Pembelajaran konvensional mengacu pada teori belajar behavioristik. Hamalik (2003) mengatakan bahwa teori belajar behavioristik memfokuskan pada hasil bukan proses pembelajaran. Teori behavioristik kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggali

sendiri pengetahuannya sehingga belajar dilihat sebagai proses meniru. Pembelajaran konvensional merupakan suatu proses pembelajaran yang lebih menekankan peran guru dalam proses pembelajaran sebagai sumber informasi menggunakan metode yang biasa digunakan di sekolah. Metode yang digunakan dalam rangka penyampaian informasi yang paling mudah diamati adalah metode ceramah, tanya jawab, dan penugasan. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Trianto (2007) yang menyatakan, "penyampaian materi dalam pembelajaran konvensional tersebut lebih banyak dilakukan melalui ceramah, tanya jawab, dan penugasan yang berlangsung terus-menerus". Hal ini berarti kegiatan berpusat pada guru (*teacher centered*) yang mengakibatkan kebosanan pada siswa dan keterbatasan aktivitas siswa selama proses pembelajaran.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Trianto (2007) bahwa kebosanan yang dialami anak didik dalam proses pembelajaran IPA sebagian besar disebabkan oleh faktor didaktik, termasuk metode pembelajaran yang berpusat pada guru. Implikasinya rendahnya hasil belajar IPA.

Salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah penggunaan model pembelajaran, dimana model pembelajaran tersebut merupakan faktor eksternal yang sangat berpengaruh pada motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran. Sebagai seorang guru seharusnya mampu menggali potensi yang dimiliki oleh peserta didik, mampu memotivasi peserta didik agar pengetahuan yang dimiliki peserta didik tereksplorasi secara optimal. Selain itu juga, guru harus mampu menciptakan suasana pembelajaran yang bermakna yang berarti bahwa apa yang dipelajari peserta didik harus sesuai dengan kebutuhannya. Keberhasilan seorang guru dalam kegiatan pembelajaran tidak lepas dari kemampuan guru tersebut dalam merancang, melaksanakan, serta mengevaluasi kegiatan pembelajaran. Dalam merancang pembelajaran, seorang guru harus memperhatikan tujuan

diselenggarakannya pembelajaran itu sendiri.

Seiring dengan perubahan yang terjadi pada kurikulum, serta perkembangan Ilmu Pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang cepat terutama dibidang pendidikan telah tercipta teori yang beraliran *konstruktivisme*. Menurut Trianto (2007), dalam teori *konstruktivisme* siswalah yang aktif menata, merevisi pengetahuan lama yang tidak sesuai, dalam hal ini menganut pembelajaran berpusat pada siswa. Dalam pembelajaran di kelas guru membantu siswa menemukan fakta, konsep, prinsip, dan prosedur dari siswa itu sendiri, bukan memberikan ceramah atau mengendalikan seluruh kegiatan kelas. Peran guru diharapkan sebagai fasilitator dan motivator bagi siswa. Guru dapat membantu dengan cara memberikan kesempatan siswa untuk menemukan atau menerapkan sendiri ide-ide yang ada pada siswa.

Salah satu model pembelajaran yang beraliran *konstruktivisme* yaitu model pembelajaran TGT (*Teams Games Tournament*). Model pembelajaran TGT (*Teams Games Tournament*) terfokus pada pengkonstruksian pengetahuan siswa, dimana siswa diharapkan dapat menemukan informasi penting dalam mengkonstruksi pengetahuan sendiri (Slavin, 2008). Model ini memiliki karakteristik student center dengan keunggulan (1) Guru akan bisa mengetahui kemampuan masing-masing siswa, (2) Membantu siswa mempermudah memahami materi karena tampilan pembelajarannya lebih menarik, (3) Memberikan kesempatan siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran, (4) Siswa akan semakin antusias dan semangat mengikuti pelajaran karena adanya game tournament dalam pembelajaran, (5) Meningkatkan aktivitas belajar siswa sehingga semua siswa akan terlibat aktif dalam pembelajaran dan (6) Melatih siswa bekerja sama dalam kelompok.

Penelitian mengenai model pembelajaran TGT (*Teams Games Tournament*) dilaksanakan oleh Dwi Rai Oktamarini (2008) dengan judul "Penerapan

Model Pembelajaran TGT (*Teams Games Tournament*) Dengan Teknik *Mind Mapping* untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Pada Siswa Kelas V SD No. 2 Bongan Tahun Pelajaran 2008/2009” menunjukkan bahwa penerapan Penerapan Model Pembelajaran TGT (*Teams Games Tournament*) dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas V SD No. 2 Bongan.

Hal ini dapat dilihat dari rata - rata skor tes siswa mengalami peningkatan sebesar 15,03% dari 6,65 pada siklus I menjadi 7,65 pada siklus II. Daya serap mengalami peningkatan 15,03% dari 66,5% pada siklus I menjadi 76,5% pada siklus II, dan ketuntasan belajar siswa meningkat 35,30% dari 65,38% pada siklus I menjadi 88,46% pada siklus II. Karena rata-rata skor tes siswa, daya serap dan ketuntasan belajar minimal telah tercapai, maka pembelajaran pada siklus II telah optimal, maka penelitian ini dihentikan sampai pada siklus II. Selain itu juga dapat dilihat berdasarkan hasil analisis data terhadap angket yang disebarakan untuk dapat mendeskripsikan respons siswa terhadap proses pembelajaran matematika menunjukkan hasil yang baik, hal ini ditunjukkan dengan perolehan rata -rata skor respons siswa mencapai 41,34. Dengan memperhatikan k riteria penggolongan respons siswa yang telah ditetapkan, respons siswa terhadap penerapan model pembelajaran TGT (*Teams Games Tournament*) dengan teknik *mind mapping* untuk meningkatkan prestasi belajar matematika pada siswa kelas V SD No. 2 Bongan tahun pelajaran 2008/2009 tergolong setuju. Dari hal tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran TGT (*Teams Games Tournament*) baik diterapkan dalam pembelajaran di SD dan mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

Sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran TGT dan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran

konvensional pada siswa kelas V SD di Gugus I Kecamatan Penebel Tahun Pelajaran 2012/2013.

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pengembangan pembelajaran IPA, baik secara teoretis yaitu Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memberi sumbangan teoritis bagi pengembangan model pembelajaran dalam mata pelajaran IPA kelas V SD di Gugus I Kecamatan Penebel dan manfaat secara praktis yaitu bagi guru, bagi siswa, bagi sekolah, dan bagi peneliti yang lainnya.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian eksperimen semu (*quasi experiment*) dengan menganalisis dua pengaruh variabel bebas (X) yaitu model pembelajaran TGT (X_1) dan model pembelajaran konvensional (X_2) dan satu variabel terikat yaitu hasil belajar IPA. (Y). Penelitian ini dilaksanakan di SD yang ada di Gugus I Penebel Tahun Pelajaran 2012/2013 Kabupaten Tabanan dari tanggal 4 Februari sampai 7 Maret 2013. Populasinya adalah siswa kelas V SD N di Gugus I Kecamatan Penebel yang berjumlah 5 SD dengan banyak kelas adalah 5 kelas dan banyak siswa adalah 123 siswa. Sampel diambil 2 kelas secara acak dan didapatkan kelas V di SD 2 Penebel sebagai kelompok eksperimen dan kelas V di SD 1 Penebel sebagai kelompok kontrol. Kelas eksperimen diberikan perlakuan pembelajaran dengan model pembelajaran TGT dan kelas kontrol diberikan perlakuan pembelajaran dengan model konvensional.

Penelitian ini menggunakan rancangan *non equivalent post-test only control group design* (Sugiyono, 2010: 112). Prosedur penelitian yang dilaksanakan pada penelitian ini yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap pelaporan dengan mengontrol validitas internal validitas eksternal.

Tehnik pengumpulan data mengumpulkan data hasil belajar tersebut maka dalam penelitian ini digunakan

metode tes. Instrumen yang digunakan adalah tes obyektif yang berjumlah 25 butir soal. Setiap item akan diberikan skor 1 untuk siswa yang menjawab benar dan skor 0 untuk siswa yang menjawab salah. Skor setiap jawaban kemudian dijumlahkan dan jumlah tersebut merupakan skor variabel hasil belajar IPA. Sebelum digunakan sebagai instrumen penelitian, Tes sudah dilakukan validasi isi dan empirik terlebih dahulu.

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial (Koyan, 2012). Analisis deskriptif dilakukan terhadap nilai rata-rata (mean), median, dan modus. Analisis ini digunakan untuk mengetahui sebaran data secara umum kedua kelompok. Sedangkan untuk menguji

hipotesis tersebut, digunakan statistik inferensial yaitu uji-t sampel *independent* (tidak berkorelasi) dengan rumus *separated varians*. Rumus *separated varians* digunakan dalam penelitian ini atas pertimbangan yaitu $N_1 = n_2$, dan hasil tes homogenitasnya bersifat homogeny. Kriteria pengujian, terima H_0 jika $t_{hit} \leq t_{tab}$ dan tolak H_0 jika $t_{hit} > t_{tab}$. Harga t_{tab} (dengan taraf signifikansi 5%) dengan $db = (n_1 + n_2) dikurang 2$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil Tabulasi data dapat dideskripsikan *mean* (M), *median* (Md), *modus* (Mo), standar deviasi (s), dan *varians* (s^2) kedua kelompok dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Rekapitulasi Perhitungan Skor *Post test* Hasil Belajar

Variasi	Hasil Belajar	
	Kelompok Eksperimen	Kelompok Kontrol
Mean	16,22	8,84
Median	16,60	8,00
Modus	17,21	6,95
Standar Deviasi	2,466	2,932
Varians	6,078	8,596
Skor Maksimum	20	15
Skor Minimum	11	11
Rentangan	9	9

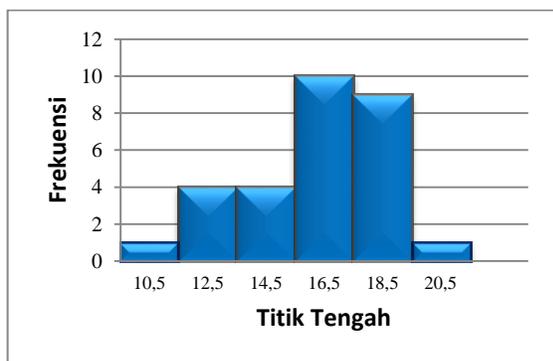
Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa mean lebih kecil daripada median dan median lebih kecil daripada modus ($M < Me < Mo$) yaitu $16,22 < 16,60 < 17,21$. Dengan demikian, kurve sebaran hasil belajar IPA siswa kelompok eksperimen adalah **kurve juling negatif**. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar skor siswa kelompok eksperimen cenderung tinggi. Kecenderungan skor ini dapat dibuktikan dengan melihat frekuensi relatif pada tabel distribusi frekuensi. Frekuensi relatif skor yang berada di atas rata-rata lebih besar dibandingkan frekuensi relatif skor yang berada di bawah rata-rata. Jika skor rata-rata hasil belajar IPA siswa kelompok eksperimen dikonversikan ke

dalam PAP skala lima untuk menentukan tinggi rendahnya sebaran data maka diperoleh untuk kelompok eksperimen berada pada kategori tinggi. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa hasil belajar IPA pada siswa kelas V yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran TGT tergolong tinggi.

Data skor pada kelompok kontrol menunjukkan bahwa modus lebih kecil daripada median dan median lebih kecil daripada mean ($Mo < Md < M$) yaitu $8,84 < 8,00 < 6,95$. Dengan demikian, kurve sebaran hasil belajar IPA siswa kelompok eksperimen adalah **kurve juling positif**. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar skor

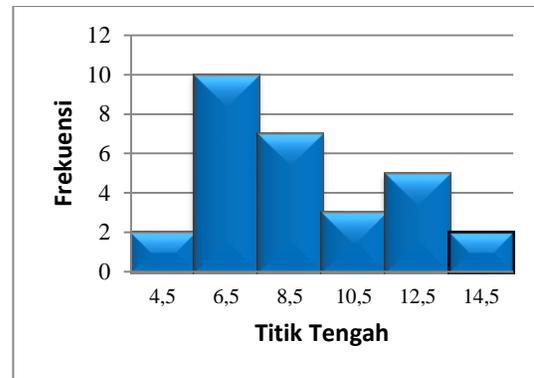
siswa kelompok kontrol cenderung sedang. Kecenderungan skor ini dapat dibuktikan dengan melihat frekuensi relatif pada tabel distribusi frekuensi. Frekuensi relatif skor yang berada di atas rata-rata lebih besar dibandingkan frekuensi relatif skor yang berada di bawah rata-rata. Jika skor rata-rata hasil belajar IPA siswa kelompok kontrol selanjutnya dikonversikan ke dalam PAP skala lima untuk menentukan tinggi rendahnya sebaran data maka skor rata-rata data hasil belajar IPA siswa kelompok kontrol pada kategori **sedang**. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa hasil belajar IPA pada siswa kelas V yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran konvensional tergolong sedang.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif untuk kelompok eksperimen menunjukkan bahwa sebanyak 34,48% siswa memperoleh skor di sekitar rata-rata, sebanyak 34,48% siswa memperoleh skor di atas rata-rata, dan sebanyak 31,03% siswa memperoleh skor di bawah rata-rata dan selengkapnya dapat dilihat pada histogram pada Gambar 1.



Gambar 1. Histogram Data Hasil *Post-test* Siswa Kelompok Eksperimen

Sedangkan untuk kelompok kontrol menunjukkan bahwa sebanyak 24,15% siswa memperoleh skor di sekitar rata-rata, sebanyak 34,48% siswa memperoleh skor di atas rata-rata, dan sebanyak 41,47,% siswa memperoleh skor di bawah rata-rata dan selengkapnya dapat dilihat pada histogram seperti pada Gambar 2.



Gambar 2. Histogram Data Hasil Belajar IPA Kelompok kontrol

Sebelum melakukan uji hipotesis, harus dilakukan beberapa uji prasyarat, yaitu sebagai berikut. Pertama, Uji normalitas sebaran. Uji normalitas sebaran data menggunakan rumus *Chi-Kuadrat*. Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan rumus *chi-kuadrat*, diperoleh χ^2_{hit} hasil hasil belajar IPA siswa kelompok eksperimen adalah 3,964 dan χ^2_{tab} dengan taraf signifikansi 5% dan db = 3 adalah 7,815. Hal ini berarti, χ^2_{hit} hasil hasil belajar IPA siswa kelompok eksperimen lebih kecil dari χ^2_{tab} ($\chi^2_{hit} < \chi^2_{tab}$) sehingga data hasil belajar IPA siswa kelompok eksperimen berdistribusi normal. Sedangkan, χ^2_{hit} hasil hasil belajar IPA siswa kelompok kontrol adalah 6,420 dan χ^2_{tab} dengan taraf signifikansi 5% dan db = 3 adalah 7,815. Hal ini berarti, χ^2_{hit} hasil *post-test* kelompok kontrol lebih kecil dari χ^2_{tab} ($\chi^2_{hit} < \chi^2_{tab}$) sehingga data hasil belajar IPA siswa kelompok kontrol berdistribusi normal. Hasil perhitungan uji normalitas kelompok eksperimen dan kontrol disajikan pada Lampiran 25 dan 26.

Kedua, uji homogenitas. Uji yang digunakan adalah uji-F dengan kriteria data homogen jika $F_{hit} < F_{tab}$. Berdasarkan hasil perhitungan diketahui F_{hit} hasil hasil belajar IPA siswa kelompok eksperimen dan kontrol adalah 0,0014. Sedangkan F_{tab} dengan $db_{pembilang} = 28$, $db_{penyebut} = 28$, dan taraf

signifikansi 5% adalah 1,87. Hal ini berarti, varians data hasil belajar IPA siswa kelompok eksperimen dan kontrol adalah homogen.

Berdasarkan uji prasyarat analisis data, diperoleh bahwa data hasil belajar IPA siswa kelompok eksperimen dan kontrol adalah normal dan varian homogen. Setelah diperoleh hasil dari uji prasyarat analisis

data, dilanjutkan dengan pengujian hipotesis penelitian (H_1) dan hipotesis nol (H_0). Pengujian hipotesis tersebut dilakukan dengan menggunakan uji-t sampel *independent* (tidak berkorelasi) dengan rumus *separated varians* dengan kriteria H_0 tolak jika $t_{hit} > t_{tab}$ dan H_0 terima jika $t_{hit} < t_{tab}$. Lebih lengkapnya dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Ringkasan Hasil Uji Hipotesis

Sampel	N	M	S	s ²	Db	t _{hitung}	t _{tabel}	Kesimpulan
Eksperimen	29	16,22	2,466	6,079	56	10,374	2,003	t _{hitung} > t _{tabel} H ₀ ditolak
Kontrol	29	8,84	2,932	8,596				

Berdasarkan rangkuman hasil uji hipotesis yang disajikan pada Tabel 4.8, diperoleh t_{hit} adalah 10,374. Sedangkan, t_{tabel} dengan db = 56 dan taraf signifikansi 5% adalah 2,021. Hal ini berarti, t_{hit} lebih besar dari t_{tab} ($t_{hit} > t_{tab}$) sehingga H_0 **ditolak** atau H_1 **diterima**. Dengan demikian, dapat diinterpretasikan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar IPA yang signifikan antara kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran TGT dan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas V gugus I di Kecamatan Penebel Tahun Pelajaran 2012/2013. Hasil perhitungan uji-t disajikan pada Lampiran 28.

Pembahasan

Pembahasan didasarkan pada perolehan hasil penelitian (*post test*) terhadap dua kelompok sampel yang diberikan perlakuan berbeda, yaitu kelompok eksperimen dengan model pembelajaran TGT dan kelompok kontrol dengan model pembelajaran konvensional.

Berdasarkan analisis data hasil *post-test* siswa kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dengan menggunakan uji-t *separated varians* diperoleh t_{hit} adalah 10,374. Sedangkan t_{tab} dengan taraf signifikansi 5% dan db = 56 adalah 2,003. Hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa t_{hit} lebih besar daripada t_{tab} ($t_{hit} > t_{tab}$)

sehingga hasil penelitian adalah signifikan. Hal ini berarti, terdapat perbedaan hasil belajar IPA yang signifikan antara kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran TGT dan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SD gugus I Kecamatan Penebel tahun pelajaran 2012/2013.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka terlihat bahwa model pembelajaran TGT dapat memberikan pengaruh yang lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional. Adapun beberapa alasan yang dapat dijadikan dasar penentuan bahwa model pembelajaran TGT lebih baik dalam peningkatan hasil belajar yang lebih maksimal dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional adalah sebagai berikut.

Pertama, dilihat dari segi landasan teoretis, model pembelajaran TGT didasarkan pada pandangan konstruktivisme yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengkonstruksi sendiri pengetahuannya berdasarkan pengetahuan awal yang telah dimiliki. Pembelajaran dengan model TGT dapat membangun suasana pembelajaran yang aktif, kreatif, menantang dan menyenangkan. Siswa secara aktif menggali sendiri pengetahuannya berdasarkan pengetahuan awal yang telah

dimiliki dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Permasalahan yang diberikan juga terkait dengan keadaan kontekstual siswa sehingga siswa akan merasa lebih tertantang dan membangkitkan rasa ingin tahu siswa untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Dalam mencari kebenaran dari penyelesaian permasalahan, siswa diberikan kesempatan untuk mengkonstruksi pengetahuannya dan memperbaiki miskonsepsi melalui pengamatan atau praktikum yang dilakukan secara langsung terhadap suatu permasalahan yang diberikan. Dalam hal ini siswa akan menemukan sendiri kebenaran dari suatu konsep yang dipelajari sehingga siswa akan lebih paham dan lebih ingat mengenai konsep baru yang telah dipelajari. Hal ini sesuai dengan pendapat Trianto (2007) yang menyatakan bahwa belajar merupakan kegiatan aktif siswa membangun sendiri pengetahuan dalam benaknya. Siswa harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru sesuai dengan pengetahuan awal dan merevisinya apabila pengetahuan awal itu tidak sesuai.

Kedua, dilihat dari operasional empiris dalam penyajian pembelajaran, kelompok siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran TGT difasilitasi dengan Lembar Kerja Siswa (LKS) yang sifatnya mengembangkan daya kreativitas siswa. LKS yang disajikan dalam model pembelajaran TGT menekankan pada aktivitas siswa (*student centered*) melalui langkah-langkah pembelajaran: presentasi di kelas. Materi dalam *Teams Games Tournament* pertama-tama dikenalkan dalam presentasi di dalam kelas. Ini merupakan pengajaran langsung, seperti yang sering kali dilakukan atau diskusi pelajaran yang dipimpin oleh guru. Bedanya presentasi kelas dengan pengajaran hanyalah bahwa presentasi tersebut harus benar-benar berfokus pada unit *Teams Games Tournament*, b) tim. Tim terdiri dari empat atau lima siswa yang mewakili seluruh bagian dari kelas dalam hal kinerja akademik, jenis kelamin dan ras. Fungsi

utama dari tim ini adalah memastikan bahwa semua anggota tim benar-benar belajar, c) *game*. *Game* ini terdiri atas pertanyaan-pertanyaan yang kontennya relevan yang dirancang untuk menguji pengetahuan siswa yang diperolehnya dari presentasi di kelas dan pelaksanaan kerja tim, d) turnamen. Turnamen adalah sebuah struktur dimana game berlangsung. Turnamen biasanya berlangsung pada akhir minggu atau akhir unit, setelah guru memberikan presentasi di kelas dan tim telah melaksanakan kerja kelompok, e) rekognisi tim. Tim akan mendapatkan sertifikat atau bentuk penghargaan yang lain apabila skor rata-rata mereka mencapai kriteria tertentu.

Berbeda dengan model pembelajaran konvensional yang didasarkan pada psikologi behavioristik, dimana pembelajaran lebih menekankan pada hasil yang dicapai siswa, tanpa memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggali sendiri pengetahuannya. Model pembelajaran konvensional lebih menekankan pada aktivitas guru (*teacher centered*). Langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran konvensional ini, yaitu (1) penyajian materi pelajaran oleh guru secara jelas dan terperinci, (2) siswa mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru baik itu menjawab latihan soal yang ada di buku paket maupun menjawab latihan soal yang dituliskan oleh guru pada papan tulis, (3) kegiatan diskusi dipimpin oleh guru dengan membahas latihan soal yang telah dijawab oleh siswa. Berdasarkan hal ini, proses belajar sebagian besar masih didominasi oleh guru. Meskipun dalam pembelajaran konvensional digunakan metode selain ceramah seperti tanya jawab, diskusi, dan dilengkapi atau didukung dengan penggunaan media, penekanannya tetap pada proses penerimaan pengetahuan (materi pelajaran) bukan pada proses pencarian dan konstruksi pengetahuan. Hal ini mengakibatkan hasil belajar siswa yang dibelajarkan menggunakan model konvensional lebih rendah dibandingkan

siswa yang dibelajarkan menggunakan model TGT.

Tinjauan ini didasarkan pada perolehan rata-rata skor hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran TGT dan kelompok siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran konvensional. Rata-rata skor hasil belajar IPA kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran TGT adalah 16,22 berada pada kategori tinggi. Sedangkan rata-rata skor hasil belajar IPA siswa kelompok kontrol yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional adalah 8,84 berada pada kategori sedang. Jika skor hasil belajar IPA siswa kelompok eksperimen digambarkan dalam histogram tampak bahwa kurve sebaran data merupakan juling negatif yang artinya sebagian besar skor hasil belajar IPA siswa cenderung tinggi. Hal ini berbanding terbalik dengan kelompok kontrol, jika skor hasil belajar IPA siswa digambarkan dalam histogram tampak bahwa kurve sebaran data merupakan juling positif yang artinya sebagian besar skor hasil belajar IPA siswa cenderung rendah.

Hal ini senada dengan beberapa hasil penelitian sebelumnya, yang mengungkapkan bahwa model pembelajaran TGT efektif digunakan dalam pembelajaran. Beberapa keunggulan model pembelajaran TGT tersebut didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Tristayanti (2010) yang menyatakan bahwa model pembelajaran TGT dapat meningkatkan pemahaman dan penerapan konsep IPA siswa kelas IX C SMP Negeri 2 Amlapura Tahun Pelajaran 2010/2011. Pada siklus I nilai rata-rata pemahaman dan penerapan konsep sebesar 72,50 dengan kategori baik, dan dengan ketuntasan klasikal sebesar 71,80%. Pada siklus II nilai rata-rata pemahaman dan penerapan konsep siswa sebesar 78,75 dengan kategori baik, dan dengan ketuntasan klasikal sebesar 97,40%. Secara kuantitas terjadi peningkatan nilai pemahaman dan penerapan konsep siswa sebesar 6,25 dari siklus I ke siklus II.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka terbukti secara teoretik dan empiris bahwa model pembelajaran TGT lebih unggul dibandingkan model pembelajaran konvensional. Hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa model pembelajaran TGT lebih efektif diterapkan pada daripada model pembelajaran konvensional dalam pembelajaran di sekolah dasar (SD) untuk menciptakan pembelajaran yang realistik dan bermakna sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan model pembelajaran TGT berpengaruh positif terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SD semester genap pada gugus I Kecamatan Penebel dibandingkan dengan pembelajaran dengan model konvensional.

Karena banyaknya faktor yang berpengaruh terhadap hasil belajar IPA tidaklah mungkin bagi peneliti untuk meneliti semua variabel yang berkaitan dengan itu. Untuk itu penelitian ini dibatasi hanya pada pengaruh model pembelajaran TGT terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SD pada gugus I Kecamatan Penebel tahun Pelajaran 2012/2013.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat dikemukakan kesimpulan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar IPA yang signifikan antara kelompok siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran TGT (*Teams Games Tournament*) kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas V semester genap di SDN pada gugus I Kecamatan Tulamben tahun pelajaran 2012/2013. Hal ini ditunjukkan oleh $t_{hit} 10,374 > t_{tab} 2,003$ dan di dukung oleh perbedaan skor rata-rata yang diperoleh antara siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran TGT yaitu 16,22 yang berada pada kategori tinggi dan siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran konvensional yaitu 8,84 yang berada pada kategori sedang maka *H_a* diterima. Adanya perbedaan

yang signifikan menunjukkan bahwa pembelajaran menggunakan model pembelajaran TGT berpengaruh positif terhadap hasil belajar IPA siswa dibandingkan dengan model konvensional. Bertolak dari hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan, maka dapat diajukan beberapa saran yaitu: pertama bagi Guru, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang inovatif. Diharapkan guru juga dapat mengembangkan model pembelajaran, pendekatan, atau strategi pembelajaran yang bervariasi dalam rangka memperbaiki hasil pembelajaran siswa. Kedua, bagi Peneliti Lain, diharapkan bagi peneliti lain yang berminat untuk mengadakan penelitian lebih lanjut terkait dengan pengaruh model pembelajaran TGT terhadap hasil belajar IPA maupun pembelajaran yang lainnya dengan tetap memperhatikan kendala-kendala yang peneliti alami sebagai bahan pertimbangan untuk perbaikan dan penyempurnaan pelaksanaan peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2003. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik, Oemar. 2003. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Koyan, I Wayan. 2007. *Statistik Terapan (Teknik Analisis Data Kuantitatif)*. Singaraja: Undiksha.
- Muchtar, dkk. 2004. *Fenomena sains IPA untuk kelas 4 SD*. Jakarta: yudistira
- Samatowa, Usma. 2010. *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*. Jakarta: Indeks
- Slavin, Robert E. 2008. *Cooperative Learning (Teori, Riset dan Praktek)*. Bandung: Nusa Media
- Sugiyono. 2011. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Undang-undang No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1 tentang pendidika

